

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut WHO (World Health Organization, 2020) adalah keadaan sejahtera mental yang memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuannya, belajar dan bekerja dengan baik, serta berkontribusi pada komunitasnya. Selain itu kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Namun bila kondisi perkembangan individu tidak sesuai disebut gangguan jiwa (Pasal 74 UU No. 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan).

Gangguan jiwa berhubungan dengan kesusahan atau masalah dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau masalah dengan tanda gejala yang berbeda. Secara umum, gangguan jiwa ditandai dengan kombinasi dari pola pikir abnormal, emosi, perilaku, dan hubungan dengan yang lain (WHO, 2024). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Departemen Kesehatan RI, 2000).

Gangguan jiwa merupakan permasalahan internasional yang apabila tidak dapat ditangani akan cenderung meningkat setiap tahunnya. Menurut data WHO (World Health Organization, 2019), terdapat sekitar 264 juta orang yang mengalami depresi, 45 juta orang yang mengalami gangguan bipolar, 50 juta orang yang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia (halusinasi). Prevelensi jumlah penderita gangguan kesehatan jiwa di Jawa Barat tercatat sebanyak 48.722 jiwa, 2,52% pada tahun 2021 (Dinkes Kesehatan, 2021). Risesdas tahun 2018 di Jawa Barat menunjukkan hasil 4,97% masyarakat. Jawa Barat mengalami gangguan jiwa dan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2022), terdapat

4.661 orang data pasien gangguan jiwa dengan 2.676 laki laki dan 1.985 perempuan, dimana skizofrenia menjadi data terbanyak sebanyak 3.046 orang diantaranya 1.887 laki-laki dan 1.159 perempuan yang dilayani di Puskesmas. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Tamansari kota Tasikmalaya yang mengalami gangguan Kesehatan jiwa pada tahun 2023 yaitu sekitar 150 jiwa. Sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan kesehatan mental, yang sebagian besar mengalami skizofrenia. Di Indonesia 84,9% penduduknya menderita skizofrenia dan telah mendapat pengobatan. Data dari 33 rumah sakit jiwa di Indonesia menunjukkan jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang (Riskesdas, 2018). Menurut data dari Dinas Kesehatan (2023) di Tasikmalaya terdapat 2.980 jiwa yang mengalami skizofrenia (Halusinasi).

Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan suatu rangsangan tidak baik dalam diri individu tersebut ataupun dari luar diri individu yang disertai dengan adanya respon yang berkurang, berlebih atau menyimpang (PPNI, 2016 dalam Rustika, 2020). Pasien yang mengalami halusinasi biasanya merasakan rangsangan yang sebenarnya tidak ada. Pasien merasakan ada suara padahal tidak ada rangsangan suara. Pasien melihat bayangan orang atau sesuatu yang menakutkan padahal bayangan tersebut tidak ada. Pasien mencium bau tertentu padahal orang lain tidak mencium bau tersebut. Pasien merasakan sensasi sentuhan meskipun tidak ada apapun di permukaan kulit. Pasien merasakan sedang mencicipi sesuatu padahal tidak sedang makan (Puspaningrum, 2015). Dan yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran mencapai kurang lebih 70%, sedangkan halusinasi penglihatan menempati urutan kedua dengan rata-rata 20%. Sedangkan jenis halusinasi lainnya yaitu halusinasi pengecapan, hidung, perabaan, kinestetik dan cenesthetic yang persentasenya hanya 10% (Wicaksono, 2017). Halusinasi pendengaran adalah salah satu gangguan psikotik yang paling umum dan menonjol. Pasien dengan Halusinasi pendengaran antara lain mendengar suara mendesing, bunyi-bunyian, suara melengking dan berupa kata-kata atau

kalimat, sehingga pasien sering berbicara dengan suara yang didengarnya (Damayanti dkk., 2014).

Dalam agama Islam, halusinasi terjadi karena adanya penyakit mental yang terjadi pada diri seseorang, karena terganggunya fisik dan rohani. Di dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa gangguan jiwa dapat dihindarkan dengan selalu melakukan perbuatan yang didasari niat yang ikhlas dan melakukan setiap pekerjaan secara benar, jujur serta tidak melanggar ajaran-ajaran dalam agama Islma. Semua semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada perlindungan bagi mereka selain Dia" (Q.S. Ar-Ra'd: 11).

Isi dari ayat menjelaskan tentang setiap manusia memiliki malaikat-malaikat yang silih berganti untuk menjaganya, mereka menjaganya dengan perintah Allah dan menghitung segala amalan perbuatannya, baik itu amal kebaikan maupun keburukan. Allah tidak mengubah kenikmatan yang diberikan kepada suatu kaum, melainkan jika mereka mengubah perintah Allah dengan melanggarnya. Dan jika Allah bermaksud menguji suatu kaum dengan musibah maka tidak ada yang mampu menghalangi hal itu, dan mereka tidak memiliki penolong selain Allah dalam mencari kebaikan atau menjauhi keburukan.

Dampak dari halusinasi adalah hilangnya kendali diri, yang pada keadaan ini dapat berujung pada tindakan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Serta halusinasi dapat mengakibatkan seseorang

mengalami ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau mengenali realitas yang menimbulkan kesulitan dalam kemampuan seseorang untuk berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Kurnia et al., 2023). Perawatan halusinasi meliputi perawatan farmakologis dan non-farmakologi. Pengobatan farmakologis termasuk pemberian antipsikotik dan untuk pengobatan halusinasi non-farmakologi dapat mencakup pemberian terapi modalisa salah satunya terapi musik.

Terapi musik banyak digunakan untuk mengobati berbagai macam gangguan kejiwaan, gangguan mental atau gangguan psikologis. Selain itu, terapi musik yang diterapkan pada pasien halusinasi pendengaran bertujuan untuk meminimalkan halusinasi. Melalui musik pasien secara alami akan menyadari suara-suara yang tidak ada sumbernya. Pasien dapat melatih pendengarannya dan melatih mental dirinya untuk aktif berkomunikasi dengan orang lain, sehingga pasien dapat melupakan sejenak beban masalahnya (Alfionita, 2016).

Musik terdiri dari beberapa jenis yaitu musik pop, musik klasik, musik etnik, musik keroncong, musik dangdut, musik biru, musik ska dan musik logam (Rosiana, 2013). Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan tim okupasi Surakarta, respon penderita halusinasi pendengaran terhadap musik dangdut lebih besar dibandingkan dengan jenis musik lainnya. Tim okupasi memilih jenis musik dangdut karena dianggap ringan dan mampu mendorong respon gerakan fisik pada pasien halusinasi pendengaran, sehingga hasil respon tersebut dapat membantu pasien meredam emosinya. Selain itu, digunakan sebagai anti-depresan, dapat membantu pikiran dan tubuh lebih rileks (Alfionita, 2016).

Musik dangdut merupakan salah satu jenis musik yang digemari sebagian besar masyarakat di berbagai kelas sosial karena teks lagunya ringan dan mudah untuk dinikmati (Alfionita, 2016). Musik dangdut juga menjadi sarana hiburan untuk melepas lelah dan melenturkan ketegangan dengan berjoget di dukung juga oleh lirik yang mengajak pendengarnya bergembira.

Sebagaimana di dalam Al-Qur'an dijelaskan bagaimana seseorang harus berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seperti keinginan

untuk menyembuhkan suatu penyakit. Al-Qur'an surat Yunus ayat 57 dan surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَ هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam (Jiwa) dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman" (Q.S. Yunus: 57).

Isi dari ayat menjelaskan tentang penyembuhan bagi penyakit yang bersarang di dada manusia, seperti penyakit syirik, kufur dan munafik, termasuk pula semua penyakit jiwa yang mengganggu ketenteraman jiwa manusia seperti putus harapan, lemah pendirian, memperturutkan hawa nafsu, menyembunyikan rasa hasad dan dengki terhadap manusia, perasaan takut dan pengecut, mencintai kebatilan dan kejahatan, serta membenci kebenaran dan keadilan.

Di dalam Al-Qur'an juga telah menjelaskan kepada manusia untuk selalu mengingat Allah. Karena dengan mengingat Allah menjadikan hati menjadi tentram dan dijauhkan dari godaan-godaan yang membawa kita ke dalam kesesatan. Sebagaimana dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingat, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram" (Q.S. Ar-Ra'd:28).

Hasil studi pendahuluan pada bulan maret 2024, di Kota Tasikmalaya (2022), terdapat 4.661 orang data pasien gangguan jiwa dengan 2.676 laki laki dan 1.985 perempuan, dimana skizofrenia menjadi data terbanyak sebanyak 3.046 orang diantaranya 1.887 laki-laki dan 1.159 perempuan yang dilayani di Puskesmas. Jumlah penduduk ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Tamansari kota Tasikmalaya yang mengalami gangguan Kesehatan jiwa pada tahun 2023 yaitu sekitar 150 jiwa.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, halusinasi merupakan gangguan jiwa yang paling banyak dialami oleh masyarakat, dengan halusinasi pendengaran lebih dominan dari pada jenis halusinasi yang lainnya. Maka penulis tertarik untuk memberikan Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Dangdut Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran mencapai kurang lebih 70%. Halusinasi merupakan perubahan atau gangguan persepsi terdapat suatu rangsangan tidak baik dalam diri individu tersebut ataupun dari luar diri individu yang disertai dengan adanya respon yang berkurang, berlebih atau menyimpang. Terapi musik yang diterapkan pada pasien halusinasi pendengaran dapat meminimalkan halusinasinya sehingga didapatkan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Pemberian Terapi Musik Dangdut Pada Pasien Halusinasi Pendengaran”.

I.3 Tujuan Studi Kasus

Untuk menggambarkan asuhan keperawatan jiwa pemberian terapi musik dangdut pada pasien halusinasi pendengaran.

I.4 Manfaat Studi Kasus

I.4.1 Masyarakat/pasien

Dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemahaman penerapan terapi musik dangdut dalam penurunan tingkat halusinasi

I.4.2 Perkembangan IPTEK keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan memberikan kesehatan terhadap inovasi riset serta pengembangan teknologi terkait pemberian terapi musik dangdut pada pasien halusinasi pendengaran

I.4.3 Penulis

Memperoleh pengalaman dan memperdalam pemahaman penulis terhadap implementasi terapi musik dangdut pada pasien halusinasi pendengaran.